

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt menciptakan manusia sebagai khalifah di jagad raya ini. Keberadaan waktu tentunya mempengaruhi kehidupan manusia, terlebih insan yang hidup zaman serba canggih seperti sekarang ini disebut zaman millennial yang ditandai dengan kemakmuran material, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serba mekanik dan otomatis. Hal tersebut berdampak kepada hidup dan kehidupan yang semakin mudah. Banyak fasilitas hidup ditemukan mulai dari sarana pemenuhan kehidupan sehari-hari, alat transportasi, alat komunikasi, sarana hiburan, dan sebagainya. Pada kenyataannya, segala kemudahan, kesenangan dan kenyamanan lahiriah yang diberikan oleh materi, ilmu dan teknologi pada taraf tertentu menimbulkan kebosanan, tidak membawa kebahagiaan umat manusia, bahkan banyak membawa bencana.¹ Berbagai peperangan yang terjadi di berbagai negara memakan banyak korban dan masih sering terjadi; kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin makin lebar; pencemaran lingkungan karena limbah industri makin menghantui umat manusia. Hal itu disebabkan ada sesuatu yang tercecet dalam pandangan orang modern. Abad modern sebagai abad teknokalisme sangat mengabaikan harkat manusia yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian.²

Diantara penyakit lain di dunia modern saat ini adalah merosotnya nilai etis, perilaku manusia tidak sesuai dengan nilai etis dalam Islam, yang disebut juga

¹Sri Mulyati, *Tarikat-Tarikat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 3.

²Sri Mulyati, *Tarikat-Tarikat*, 3.

dengan akhlak.³ Banyak orang yang kurang peduli dengan nilai-nilai tersebut. Hal ini sangat memprihatinkan kita sebagai umat Islam, karena mempelajari agama kurang mewarnai kehidupan masyarakat kita selama ini. Manusia disibukkan dengan berbagai aktifitas duniawi sehingga kepentingan dan kebutuhan rohani berupa ilmu agama diabaikan begitu saja.

Wilayah perilaku Islam memiliki cakupan yang luas, sama luasnya dengan akhlak dan sikap manusia. Nabi SAW bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan peranannya dalam menentukan baik-buruknya sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Perhatian yang tinggi terhadap akhlak terlihat dalam sejumlah hadis yang menyatakan secara eksplisit istilah *khuluq* dan akhlak. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi menyatakan bahwa akhlak yang baik dapat menghapus kesalahan, bagaikan air yang menghancurkan tanah yang keras; sedangkan akhlak yang jahat merusak amal seperti cuka merusak manisan madu. Dan banyak hadis-hadis yang lain yang berkaitan dengan akhlak.⁴

Baik dan buruknya perilaku manusia tergantung pada hatinya. Hati yang bening membawa kepada kedamaian dan ketentraman, serta memancarkan sikap dan tindakan yang menyejukkan sesama dan lingkungan sekitar. Sementara hati yang kotor membawa kekacauan, keresahan, dan kebrutalan yang berdampak pada

³Taufik Abdullah dkk. *Ensiklopedi Tematis Di Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 325

⁴ Taufik Abdullah . *Ensiklopedi Tematis*, 325.

manusia dan lingkungannya. Hati yang bening akan terwujud pada diri manusia ketika menjalin hubungan yang intim dengan Yang Maha Suci. Proses penyucian jiwa dan jalan pendekatan diri menuju Tuhan merupakan ajaran pokok di dalam tarekat.⁵

Diantara tarekat yang telah dipraktikkan semenjak dahulu hingga sekarang adalah tarikat Naqsyabandiyah. Implementasi tarekat tersebut dapat dilakukan melalui suluk dan amalan tawajuh merupakan bahagian dari ibadah suluk, amalan ini sudah tidak asing lagi bagi umat Islam di Indonesia umumnya, dan di Aceh pada khususnya. Sekarang ini sudah banyak dayah-dayah di Aceh yang mempraktekkan amalan ini. Pelopor dan pendiri tarikat Naqsyabandi adalah Syekh Bahauddin Naqsyabandi sebagai, dalam menjalankan aktivitas dan penyebaran tarekatnya mempunyai tiga orang khalifah utama, yakni Ya'qub Carkhi, 'Ala Al-Din 'Aththar dan Muhammad Parsa.

Diantara orang tersebut mempunyai seorang atau beberapa orang khalifah lagi. Guru yang paling menonjol dari angkatan selanjutnya yang berasal dari khalifah Ya'qub Carkhi adalah Khwaja 'Ubaidillah Ahrar. Dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah ia berjasa menetapkan sebuah pola yang banyak diadopsi oleh banyak syekh Naqsyabandiyah selanjutnya, yaitu menjalin hubungan akrab dengan kalangan istana. Oleh karena demikian 'Ubaidillah mendapat kekuasaan politik yang luas jangkauannya. Berkat situasi dan pengaruh dari 'Ubaidillah ini, kemudian Tarekat naqsyabandiyah ini pertama kali meluas ke luar Asia Tengah hingga penyebarannya sampai ke Aceh.

⁵ Taufik Abdullah., *Ensiklopedi Tematis*, 307.

Implementasi tarekat Naqsyabandiyah dapat dilakukan melalui suluk dan tawajuh. Keduanya ada perbedaan, amalan tawajuh ini kapan saja boleh dilakukan, tawajuh merupakan implementasi dari amalan suluk. Suluk itu terbatas dengan waktu dan tempat bahkan terhadap pelaksanaannya, artinya suluk itu mesti dilakukan pada waktu tertentu dan berdasarkan apa yang telah dipraktikkan selama ini di Aceh, yakni bulan maulid, Zulhijjah dan sebagian bulan syakban serta Ramadhan, serta memerlukan beberapa syaratnya. Hal ini berbeda dengan tawajuh, kapan dan dimana saja boleh dilakukan, tanpa terkait dengan tempat, waktu dan pelaksanaannya, minimal untuk jamaah dipimpin oleh seorang Khalifah.⁶

Orang yang menjalani ibadah suluk dikenal dengan salik. Salik dalam menjalani aktifitasnya dalam waktu tertentu tersebut tentu saja melakukan amalan sesuai dengan jenjang masing-masing yang telah diberikan oleh Mursyid plus syaratnya. Perubahan terhadap akhlak dan perilaku sang salik sangat tergantung dari ketekunan dan kedisiplinan serta takdhirnya kepada guru dalam ibadah suluk. Bahkan sekali suluk telah membawa banyak perubahan dalam jiwa salik, juga banyak yang tidak dirasakan perubahannya, semua itu sangat tergantung dari salik sendiri dalam mengamalkan tawajuh baik dalam suluk dan pasca suluk sendiri.

Diantara dayah di Aceh yang telah mempraktikkan tarekat naqsyabandiyah adalah Dayah MUDI Mesjid Raya Samalang Kabupaten Bireuen, di dayah ini

⁶ Khalifah salah satu pangkat dalam tarikat Naqsyabandi sebagai pemimpin untuk melaksanakan amalan tawajuh.. tawajuh dengan suluk itu saling terikat, ibadah tawajuh itu bisa dilakukan tanpa bersuluk dan ibadah suluk pasti ada proses pelaksanaan tawajuhnya. Keduanya umum khusus mutlak.

amalan tawajuh dan suluk sudah berlangsung selama beberapa tahun secara resmi dan ketika belum diresmikan di dayah tersebut juga banyak santri dan dewan guru yang sembunyi bertawajuh. Tawajuh yang dimaksudkan disini baik tawajuh dalam aktifitas suluk maupaun tawajuh pasca suluk. Tidak sedikit dari kalangan santri dayah tersebut yang mengikuti amalan tawajuh, terutama tawajuh saat suluk yang dipraktikkan setiap bulan Ramadhan.

Berdasarkan hasil observasi penulis, tentu saja minat para santri yang ingin tawajuh dan suluk semenjak diresmikan oleh al-Mukarram Abu Mudi tentu saja semakin terbuka lebar hasrat dan keinginan tersebut untuk di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari di dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga, ada yang mengemukakan beberapa komentar seputar pengaruh tarekat naqsyabandiyah mempengaruhi perilaku dan akhlak serta kualitas ibadah yang lain kepada yang lebih baik, ada juga yang menyatakan belum memberi pengaruh, dan bahkan tidak memberi pengaruh sama sekali dan ini juga terjadi di kalangan santri dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk tesis dengan judul ***Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak Santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.***

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang ingin dijawab dalam penelitian tesis ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana metode pelaksanaan tarekat naqsyabandiyah dalam pembinaan pendidikan akhlak santri di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.
2. Apa saja kontribusi tarekat naqsyabandiyah dalam pembinaan pendidikan akhlak santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga
3. Bagaimana konsep pembinaan akhlak santri melalui tarekat naqsyabandiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga

C. Tujuan Penelitian

. Adapun yang menjadi tujuan pembahasan tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode pelaksanaan tarekat naqsyabandiyah dalam pembinaan pendidikan akhlak santri di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga..
2. Untuk mengetahui kontribusi tarekat naqsyabandiyah dalam pembinaan pendidikan akhlak santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga
3. Untuk mengetahui konsep pembinaan akhlak santri melalui tarekat naqsyabandiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus bisa memberikan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dihasilkan. Adapun yang menjadi manfaat yang diharapkan dalam penelitian dibagi dalam dua kategori yaitu secara teoritis dan secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi bahan bacaan bagi mereka yang ingin mengetahui tentang tarekat dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Semoga penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan dalam memperkuat teori-teori yang telah berkembang dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang menyangkut tentang masalah tarekat Naqsyabandi umumnya dan tawajuh khususnya.

b. Manfaat Praktis.

1. Bagi penulis sendiri dapat menambah referensi keilmuan yang bisa digunakan oleh semua pihak yang membutuhkannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang tawajuh dan hal yang berkaitan dengannya serta pengaruh dalam kehidupan.
2. Bagi pembaca semoga penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan perpustakaan yang merupakan informasi tambahan dan sangat berguna bagi pembaca sendiri serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Sejauh yang penulis analisa dan periksa, bentuk permasalahan yang penulis angkat belum pernah diteliti oleh seorangpun, sehingga penulis merasa perlu meneliti masalah tersebut sebagai karya ilmiah. Sebelum melakukan penelitian penulis mengkaji beberapa karya ilmiah terkait dengan judul tesis penulis, diantaranya:

1. Mubarak, *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu*. Penulisan tesis ini membahas tentang peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam upaya pencerahan spiritual umat di kota Palu. Pokok permasalahan, dirinci dalam tiga sub masalah, yaitu
 - 1) Bagaimana perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah kota Palu?
 - 2) Bagaimana peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah? Bagaimana metode khalaqah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam upaya pencerahan spiritual umat di kota Palu? Tujuan dari penulisan tesis ini adalah memahami perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah kota Palu. Begitupun juga mengetahui peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan mengetahui metode khalaqah yang dipergunakan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam upaya pencerahan spiritual umat di kota Palu. Penulisan tesis ini tergolong jenis penelitian kualitatif *field research*. Adapun metode pendekatan yang digunakan adalah teologis normatif, filosofis, sufistik dan sosiologis. Pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yakni, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data melalui ketekunan pengamatan, triangulasi data dan pengecekan dengan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perkembangan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah kota Palu tidak terlalu meningkat mulai tahun 2010 hingga 2013 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun berdirinya Pondok Pesantren Hasan Ma'shum di kota Palu merupakan tanda perkembangan tersendiri dalam Tarekat

Naqsyabandiyah Khalidiyah di kota Palu. 2) Eksistensi tarekat tidak terlepas dari tiga ciri struktural yaitu mursyid, murid dan baiat. mursyid berperan dalam menyucikan muridnya baik zahir maupun batin, Adapun murid maka akan nampak perannya ketika berubudiyah kepada Allah swt. dan berbakti kepada guru. Ubudiyah ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan karena rasa syukur kepada Tuhan. Begitupun juga berbakti terhadap guru merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada guru dengan mengikuti segala bentuk perintahnya dan direalisasikan di tengah masyarakat dengan tindakan yang berpribudi luhur sehingga menjadi teladan. Baiat atau dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di kota Palu diperistilahkan dengan dibaringkan. Peran baiat ini merupakan suatu *detection of problem* bagi murid sehingga murid mampu merasakan penyimpangan yang telah dilakukan maka ia pun segera bertaubat 3) Metode yang dipergunakan dalam upaya pencerahan spiritual umat di kota Palu terdiri atas: rabithah yang merupakan koneksi antara ruhani guru dengan murid, zikir yang mampu menghasilkan radiasi sehingga murid akan merasakan kesejukan dan ketenangan, suluk yang merupakan bentuk pelatihan jiwa yang memiliki beberapa aturan tersendiri serta melakukan zikir yang berulang kali dan ziarah merupakan bentuk silaturahmi, ketika itu murid akan mendapat nasehat-nasehat dari guru.⁷

2. Hamzah dan Nasrul, *Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia*. Penelitian tentang Tarekat Naqsabandiyah telah banyak dilakukan, namun melihat kontribusinya di masyarakat Ukui Dua

⁷ Mubarak, *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu*, Tesis Magister Konsentrasi Pemikiran Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014

Pelalawan belum ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah dalam Membangun Pendidikan Masyarakat Desa Ukui Dua Kabupaten Pelalawan Riau. Jenis penelitian ini kualitatif dengan tiga orang informan penelitian. Data dikumpulkan dengan wawancara dan dianalisis, penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 20 kontribusi Tarekat Naqsabandiyah dalam membangun pendidikan akhlak masyarakat yaitu; menghadirkan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT; memelihara dirinya; ceramah agama dan tabligh akbar; kajian-kajian keislaman; tawakkal dan bersyukur; tobat dan dzikir; yasinan; tausiyah dan puasa; tauhid; ridha; maulid Nabi Muhammad SAW. dan Isra' Mi'raj; hadist dan as-sunnah; bershalawat; mengucapkan salam; bertoleransi; Rasa kepedulian; Berziarah; Memenuhi undangan; Mencintai hewan dan memelihara tumbuhan; Khalifah. Kegunaan penelitian bagi pemerintah setempat khususnya para guru tarekat sebagai bahan acuan terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan akhlak dan sebagai memperkaya kebudayaan Islam.⁸

3. Suherman, *Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Di Persulukan Babussalam*. Dalam kajian ini penulis menemukan bahwa pendidikan akhlak dalam Tarikat Naqsyabandiyah dilakukan dengan tazkiyatunnafs yaitu melakukan riyādah dan mujāhadah. Riyādah mengandung tiga tahapan yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Selain itu para sālik juga melakukan mujāhadah dalam melawan hawa nafsu dan memperbanyak ibadah

⁸ Hamzah dan Nasrul, *Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 5 No. 2 (2020)

seperti zikrullah, salat berjemaah dan sedekah. Latihan ruhani dan usaha sungguh-sungguh ini mendatangkan anugerah Allah yaitu beberapa kondisi jiwa yaitu tuma'ninah, murāqabah, al-Khauf, raja', mahabbah, musyāhadah dan yaqin yaitu akumulasi dari semua kondisi mental. Penanaman akhlak mulia dilakukan dengan tazkiyatunnafs yaitu melakukan riyāḍah dan mujāhadah. latihan ruhani (riyāḍah) mengandung tiga tahapan yaitu takhallī, taḥallī dan tajallī. Selain itu para sālik juga melakukan mujāhadah (upaya keras dan sungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafsu dan memperbanyak ibadah seperti zikrullāh, salat berjemaah dan sedekah. Latihan ruhani dan usaha sungguh-sungguh ini mendatangkan anugerah Allah yaitu beberapa kondisi jiwa (aḥwal) yaitu ketenangan (tuma'ninah), kesadaran diri selalu berhadapan dan dalam pengawasan-Nya (murāqabah), rasa takut (khauf), optimis (raja'), cinta Allah (mahabbah), melihat Allah dengan mata hati (musyāhadah) dan yaqin yaitu akumulasi dari semua kondisi mental. Munculnya beberapa kondisi jiwa ini disebabkan adanya pengalaman mistik (spiritual, emosional dan kognitif) yang diterima sālik. Pengalaman mistik lebih banyak menyebabkan perubahan, mulai dari meningkatnya keimanan hingga sikap ketaqwaan yang berbuah akhlak mulia. Penanaman akhlak mulia juga dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti menghadiri pengajian Tarikat Naqsyabandiyah. Dalam pengajian ini terdapat metode penanaman akhlak yaitu ceramah, qissah, al-ibrah wa al-mau'izah, altargīb wa al-tarhīb, ketauladanan dan pengawasan. Selain itu juga terdapat pembiasaan kebaikan seperti bangun malam, bersedekah dan salat berjemaah. Oleh karena para sālik

merupakan manusia dewasa yang memiliki kemampuan nalar yang tinggi, kesadaran dan kemauan sendiri mengikuti riyāḍah, mujāhadah dan semua kegiatan dalam kegiatan suluk, maka perubahan pada diri setiap sālik menjadi lebih melekat. Beberapa perubahan yang terjadi seperti beriman dan bertaqwa, tawādu', jujur, berbaik sangka, penolong, dermawan dan murah hati, hati-hati (*wara'*), pemaaf, saling menghargai, hormat dan peduli. Bentuk-bentuk perubahan ini disebut juga dengan karakter, dan akumulasinya bermuara pada perwujudan pribadi yang berakhlak mulia.⁹

4. Sri Mulyati membahas tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam disertasinya kemudian dibukukan dengan judul *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* dengan Referensi Utama Suryala. Disertasi ini meneliti tentang perkembangan sejarah dan intelektual dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Fokus penelitiannya mengkaji tentang aktivitas dan kehidupan Syekh Sambas terkhusus tentang karyanya yaitu kitab *Fath al-Arifin*. Disertasi ini menjelaskan tentang amalan Qadiriyyah Naqsyabandiyah namun tidak memberikan keterangan tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.¹⁰

Berdasarkan dari hasil bacaan di atas penulis berkesimpulan bahwa karya ilmiah dengan judul *Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak Santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga* belum ada yang meneliti dan penulis tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dalam bentuk tesis.

⁹Suherman, *Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Di Persulukan Babussalam, Jurnal Ihya Al-Arabiyah UINSU Vol 2, No 1 (2016)*

¹⁰ Sri Mulyati, *Peran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010).

1. **Berikut Tabel Persamaan Dan Perbedaan Serta Orisinalitas**

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Mubarak, tesis, 2011	a. Kajian tentang tarekat naqsyabandiah b. Pembinaan Akhlak c. Kalangan masyarakat umum	a. Tarekat naqsyabandiah Al-Waliyah b. Pembinaan akhlak lewat suluk dan tawajuh c. Kalangan santri Dayah MUDI Samalanga	Kajian ini terkait Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam upaya pencerahan spiritual umat di kota Palu
2	Hamzah dan Nasrul, jurnal Al-Thariqah, 2020	a. Kajian tentang tarekat Naqsyabandiah b. Pembinaan akhlak c. Masyarakat Umum	a. Tarekat naqsyabandiah Al-Waliyah b. Pembinaan akhlak lewat suluk dan tawajuh c. Kalangan santri Dayah MUDI Samalanga	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 20 kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah dalam membangun pendidikan akhlak masyarakat
3	Suherman, Jurnal Ihya Al-Arabiyah, 2016	a. Kajian tentang tarekat Naqsyabandiah b. Pembinaan akhlak c. Masyarakat Umum	a. Tarekat naqsyabandiah Al-Waliyah b. Pembinaan akhlak lewat suluk dan tawajuh c. Kalangan santri Dayah MUDI Samalanga	pendidikan akhlak dalam Tarikat Naqsyabandiyah dilakukan dengan tazkiyatunnafs
4	Sri Mulyati, Buku, 2010	Kajian tentang tarekat dan pendidikan	a. Khusus tarekat	Penelitian ini menjelaskan

		(edukasi)	naqsyaband iah b. Pendidikan akhlak dan kalangan santri	tentang amalan Qadiriyyah Naqsyabandiyah namun tidak memberikan keterangan tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah
--	--	-----------	--	---

F. Definisi Operasional

Menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman para pembaca dalam memahami tesis ini, maka penulis merasa perlu terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang penulis gunakan dalam tesis ini. Adapun istilah-istilah yang penulis maksudkan yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia kata "kontribusi" diartikan sebagai uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya), sumbangan. Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat

dia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang.¹¹

Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.¹² Kontribusi penulis maksudkan disini adalah sumbangan yang diberikan seseorang santri yang telah menempuh tarekat naqsyabandiyah sebagai upaya membantu perbaikan akhlak santri di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.

2. Tarekat Naqsyabandiyah

Secara etimologi, kata tarekat berasal dari bahasa Arab (طريقة) yang berarti jalan.¹³ Sedangkan menurut istilah, tarekat yaitu: jalan, atau metode yang ditempuh dalam melakukan ibadah, zikir dan doa yang diajarkan oleh seorang guru kepada muridnya.¹⁴ Sedangkan Naqsyabandiyah merupakan salah satu dari tarekat muktabarah. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang lahir dan berkembang pada abad ke 8 Hijriah, yang dinisbahkan kepada nama Syekh Bahauddin Naqsyabandiyah,¹⁵ yang nama lengkapnya adalah al-Syekh

Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Syekh Naqsyabandiyah (717 H/1318

¹¹ Losco, Joseph dkk, *Political Theory Kajian Klasik dan Kontemporer Edisi kedua*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 9

¹² Losco, Joseph dkk., *Political Theory Kajian*, 9

¹³ Mahalmud Yunus, *Kamus Bahalasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Karya Agung, 1990), 236.

¹⁴ Taufik Abdullahal, *Ensiklopedi Tematis*, 152.

¹⁵ Naqsyaband secara halarfiah bermakna “pelukis, penyulam, penghalias”. Jika nenek moyang mereka adalah penyulam, nama itu mungkin mengacu pada profesi keluarga; jika tidak, hal itu menunjukkan kualitas spritualnya untuk melukis nama Allah di atas halati murid. Lihalat Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, . 88.

M-791 H/1389 M).¹⁶ Beliau lahir di Desa Hinduan (kemudian berubah nama dengan Qash Arifan), empat mil dari Bukhara, Sovyet atau Rusia sekarang.¹⁷

Tarekat Naqsyabandiyah disini merupakan amaliah tarekat naqsyabandiyah Al-Waliyah yang merupakan pelopor di Aceh Abuya Muda Waly Al-Khalidi.

3. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan.¹⁸ Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *educare* berarti memasukkan sesuatu, barang kali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi disini ada tiga hal yang terlihat: ilmu, proses memasukkan, dan kepala orang, walaupun ilmu itu memang masuk di kepala.¹⁹ Pendidikan disini menurut penulis adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

4. Akhlak

”Akhlak” secara etimologis berasal dari bahasa Arab "اخلاق" bentuk jamak dari mufradnya خلق yang berarti “Budi Pekerti”. Sinonimnya etika dan moral. Etika dari bahasa latin etos yang berarti kebiasaan. Dan moral berasal dari bahasa

¹⁶ Hartono Ahalmad Jaiz, *Tarekat Tasawuf Tahallilan dan Maulidan*, cet. I, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2006), 25.

¹⁷ Misri Muchalsin, *Kontroversi Darul Arqam Sejarahal, Tarekat dan Poligami* (Banda Aceh: ar-Raniri Press, 2009), . 43.

¹⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 702.

¹⁹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam...*, 2.

latin juga. Mores berarti “kebiasaan.”²⁰ Dalam kamus ilmiah, akhlak diartikan budi pekerti, tingkah laku atau perangai seseorang.²¹ Ismail Thaib mengatakan bahwa dalam pengertian sehari-hari perkataan “akhlak” umumnya disamakan dengan sopan santun.²² Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²³ Imam Ghazali Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁴ Akhlak menurut penulis adalah prilaku yang sudah menjadi kebiasaan seseorang santri di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga

5. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai pengertian :

- a. Orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh)
- b. Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam.²⁵

Adapula yang mendefinisikan santri sebagai sebuah singkatan dari gramatika arab, Hal itu salah satunya disampaikan oleh KH Daud Hendi Ismail pada saat mengisi ceramah agama dalam acara Wisuda Angkatan XIV (أَنْصَارُ الْإِسْلَامِ) Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami pada hari Ahad, 5 Mei 2013. Beliau

²⁰ Rahmat Djatmika, Sistem Ethika Islam, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 26

²¹ Pius A Partanto, et.al., Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), . 1

²² Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984), Cet. Ke-1, 4

²³ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972),. 8

²⁴ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1985), 56

²⁵ Santri, *Kamus besar bahasa indonesia (KBBI) online*, diakses 12 Desember 2022

menjelaskan bahwa kata Santri jika ditulis dalam bahasa arab terdiri dari lima huruf (سنتری), yang setiap hurufnya memiliki kepanjangan serta pengertian yaitu:

- a. Sin (س) adalah kepanjangan dari سَا فِي الْخَيْرِ yang memiliki arti Pelopor kebaikan.
- b. Nun (ن) adalah kepanjangan dari نَا بُبَّ الْعُلَمَاءِ yang memiliki arti Penerus Ulama.
- c. Ta (ت) adalah kepanjangan dari تَا رُكَّ الْمَعَاصِي yang memiliki arti Orang yang meninggalkan kemaksiatan.
- d. Ra (ر) adalah kepanjangan dari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang memiliki arti Ridha Allah.
- e. Ya (ي) adalah kepanjangan dari يَاقِينِ yang memiliki arti Keyakinan.

Dalam tasauf pengertian seorang murid sepengetahuan peneliti hampir sama dengan arti kata santri. Santri merupakan pelajar sekolah agama.²⁶

Dari penjelasan diatas santri merupakan orang yang belajar ilmu agama baik dengan cara mondok ataupun tidak. Santri disini menurut penulis adalah orang yang didik atau santri yang belajar di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.